

## ANALISIS MAKNA DAN NILAI BUDAYA PEDAH-PEDAH PADA PERNIKAHAN ADAT SUKU KARO: KAJIAN SEMANTIK

**Nurul Aina Tarigan**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: [tariganaina@gmail.com](mailto:tariganaina@gmail.com)

**Sri Listiana Izar**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: [Srilistiana@umsu.ac.id](mailto:Srilistiana@umsu.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to determine the meaning and cultural values contained in the traditional wedding ceremony of the Karo tribe with semantic studies. The data source of this research is a video of the Karo tribe's traditional wedding which has been documented on a DVD taken from Lau Kersik village, Gunung Sitember sub-district, Dairi district. The data from this research are the meanings and cultural values of the pedah-pedah that are expressed or conveyed by the Kalimbubu, Mondaya or Anak Beru. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The research instrument used in the study was video documentation of pedah-pedah delivered by Kalimbubu, senina and Anak Beru. The data analysis technique of this research uses data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study conclude that there are connotative meanings and denotative meanings in pedah-pedah in traditional Karo marriages. And there are also cultural values in the rituals of traditional Karo marriages which consist of cultural values of commitment, religious cultural values, cultural values of harmony and conflict resolution, values of politeness, cultural values of education, and cultural values of hard work.*

**Keywords:** *Meaning, Cultural Values, Pedah-Pedah, Marriage, Semantics.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan nilai budaya yang terdapat dalam pedah-pedah pada pernikahan adat suku Karo dengan kajian semantik. Sumber data penelitian ini adalah video pernikahan adat suku Karo yang telah didokumentasikan ke dalam sebuah DVD yang diambil dari desa Lau Kersik, kecamatan Gunung Sitember, kabupaten Dairi. Data dari penelitian ini adalah makna dan nilai budaya pedah-pedah yang diutarakan atau disampaikan oleh pihak Kalimbubu, Senina ataupun Anak Beru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi video pedah-pedah yang disampaikan Kalimbubu, senina dan Anak Beru. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan terdapat makna konotatif dan makna denotatif dalam pedah-pedah pada pernikahan adat suku Karo. Dan juga terdapat nilai budaya dalam pedah-pedah pada pernikahan adat suku Karo yang terdiri dari nilai budaya komitmen, nilai budaya religi, nilai budaya kerukunan dan penyelesaian konflik, nilai kesopansantunan, nilai budaya pendidikan, dan nilai budaya kerja keras.

**Kata Kunci:** Makna, Nilai Budaya, Pedah-Pedah, Pernikahan, Semantik.

Received Agustus 22, 2022; Revised September 2, 2022; Accepted Oktober 4, 2022

\* Nurul Aina Tarigan, [tariganaina@gmail.com](mailto:tariganaina@gmail.com)

## **I. PENDAHULUAN**

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu Buddayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang dapat dikaitkan dengan akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Budaya atau kebudayaan memiliki jangkauan yang luas dan makna yang beragam, sehingga merupakan identitas yang tidak mudah untuk didefinisikan. Bahasa mencerminkan budaya, karena bahasa merupakan salah satu produk budaya suatu bangsa. Bangsa Indonesia memiliki beragam warna etnik atau suku bangsa yang tersebar di seluruh nusantara. Setiap daerah atau suku memiliki ciri khas budayanya masing-masing salah satunya adalah bahasa, karena setiap daerah memiliki bahasa daerahnya sendiri-sendiri. Selain sebagai unsur kebudayaan, bahasa juga berfungsi sebagai sarana terpenting dalam pewarisan, pengembangan, dan penyebarluasan kebudayaan.

Kebudayaan suku Karo meliputi kesenian tradisional dengan ritual adat, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya tersebut pada akhirnya menjadikan budaya tersebut tetap lestari. Seperti suku bangsa lainnya di Indonesia, salah satu adat suku Karo adalah adat pernikahan. Pernikahan merupakan sesuatu yang dianggap sakral oleh semua suku bangsa, khususnya di Indonesia. Suku Karo merupakan salah satu suku bangsa di Sumatera Utara. Mereka tinggal di Dataran Tinggi Karo, Deli Serdang, Tanah Deli (Medan), Binjai, Langkat, Dairi dan Asia Tenggara. Suku Karo tersebar di berbagai wilayah Indonesia dan melakukan berbagai pekerjaan. Meskipun suku Karo tersebar di berbagai daerah, sistem perkawinan dalam adat Karo di setiap daerah memiliki ciri yang sama.

Suku Batak di Indonesia terbagi menjadi enam suku yaitu Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola dan Mandailing. Masyarakat Karo lebih suka menyebut diri mereka Karo atau Batak Karo daripada Batak (Smith, 1993). Suku Karo memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan suku lainnya, antara lain marga, bahasa, pakaian adat yang berwarna merah, sistem kekerabatan atau kekeluargaan, adat istiadat, sistem kepercayaan, dan rumah adatnya (Bangun, 1990). Budaya suku Karo bisa dikatakan masih lengkap dan masih bertahan hingga saat ini. Suku Karo memiliki identitas yang diturunkan sejak lahir oleh orang tua laki-laki yaitu marga. Marga adalah cara yang lebih mudah untuk menemukan *rakut sitelu*. *Rakut sitelu* merupakan sistem kekerabatan masyarakat Karo yang mengandung tiga ikatan (Bangun, 1986).

*Pedah-pedah* adalah kalimat saran atau nasihat yang diberikan oleh anggota keluarga (*sangkep nggeluh*) dari pihak *Kalimbubu*, *Anak Beru* dan *Senina*. *Kalimbubu*

adalah keluarga dari pihak perempuan yang begitu sangat dihargai. Dalam kehidupan sehari-hari juga sering disebut *dibata ni idah* (Tuhan yang terlihat) karena tingginya penghormatan terhadap kedudukannya. *Anak Beru* adalah anak perempuan dari pihak laki-laki yang akan menjadi penerima anak perempuan untuk dijadikan istrinya. Sedangkan *Senina Semarga* (marga) berarti persaudaraan yang satu marga. Acara untuk kedua pengantin ini akan dilakukan secara terpisah. Pergantian dikendalikan oleh protokol acara. Jika diperhatikan, petunjuk yang diberikan kepada kedua mempelai oleh pihak keluarga (*Kalimbubu, Anak Beru dan Senina*) pada dasarnya sama. Proses ini akan memakan waktu lama karena masing-masing pihak dalam keluarga tidak dibatasi oleh jumlah orang yang dapat memberikan *pedah-pedah* kepada kedua mempelai.

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna yang disampaikan melalui bahasa. Ada hubungan yang saling terkait antara semantik dan antropologi, karena analisis makna bahasa memungkinkan klasifikasi budaya pengguna bahasa yang sebenarnya. Bahasa memegang peranan penting sejak awal upacara pernikahan adat hingga akhir pesta pernikahan adat suku Karo. Salah satunya terlihat saat *sangkep nggeluh* (keluarga) memberikan *pedah-pedah*. Maka dari itu peneliti menggunakan kajian semantik dalam penelitian ini karena, dalam analisis semantik harus disadari bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan erat dengan masalah budaya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai makna dan nilai budaya yang terdapat dalam *pedah-pedah* pada pernikahan adat suku Karo oleh sebab itu peneliti mengangkat judul “Analisis Makna dan Nilai Budaya *Pedah-Pedah* Pada Pernikahan Adat Suku Karo: Kajian Semantik”.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang didalamnya mengandung makna (Sugiyono, 2017:15). Data-datanya berupa data tuturan *pedah-pedah* dari video pernikahan adat suku Karo yang telah didokumentasikan ke dalam sebuah DVD. Penelitian ini menggunakan sumber data video pernikahan adat suku Karo yang telah didokumentasikan ke dalam sebuah DVD yang diambil dari desa Lau Kersik, kecamatan Gunung Sitember, kabupaten Dairi. Dan data dari penelitian ini adalah makna dan nilai budaya dalam *pedah-pedah* yang diutarakan atau disampaikan *Kalimbubu, Senina* ataupun *Anak Beru*.

Instrumen penelitian adalah alat utama yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi video *pedah-pedah* yang disampaikan *Kalimbubu*, *senina* dan *Anak Beru*. Selanjutnya dari data yang ditemukan kemudian dideskripsikan makna dan nilai budaya *pedah-pedah* yang terdapat pada pernikahan adat suku Karo.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Semua data diperoleh kemudian secara sistematis data dianalisis untuk menemukan makna dan nilai budaya yang ada dari data tersebut.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah melakukan penelitian terdapat makna konotatif, makna denotatif, dan nilai budaya *pedah-pedah* dalam pernikahan adat suku Karo sebagai berikut :

#### **Makna Konotatif *Pedah-Pedah* dalam Pernikahan Adat Suku Karo**

##### ***manteki jabu si mbaru (memulai bahtera rumah tangga)***

*Pedah-pedah* diatas memiliki makna konotatif yaitu sebuah nasihat dan doa yang disampaikan penutur untuk pengantin perihal memulai bahtera rumah tangga yang baru bukanlah hal yang mudah. Dalam memulai rumah tangga yang baru berarti pengantin sudah berkomitmen hidup bersama selamanya.

##### ***sangap ertuah bayak (semoga diberi rezeki)***

*Pedah-pedah* diatas memiliki makna konotatif yaitu sebuah doa agar pengantin diberi rejeki berupa anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat melengkapi kebahagiaan dalam rumah tangga pengantin.

##### ***sangap ras kuli serasi (jangan ada perselisihan)***

*Pedah-pedah* diatas memiliki makna konotatif yaitu sebuah harapan agar jangan ada perselisihan diantara orang tua pengantin setelah melakukan pernikahan anak mereka.

##### ***lampas jumpa bulan ras matawari (cepat dapat anak laki-laki dan anak perempuan)***

*Pedah-pedah* memiliki makna konotatif yaitu sebuah doa yang diberikan agar kedua mempelai segera dapat dikaruniai anak laki-laki dan anak perempuan. Penggunaan kata *bulan* bermakna anak perempuan dan kata *matawari* bermakna anak laki-laki. Dalam hal ini *bulan* dan *matahari* digambarkan sebagai sepasang anak yang akan selalu menemani baik itu di kala siang maupun di kala malam. mengandung makna sebuah doa agar secepatnya dikaruniakan anak laki-laki dan anak perempuan.

***luah nandang kalimbubu simanjilen kemenangen* (anak yang dapat dibanggakan kepada keluarga).**

*Pedah-pedah* mengandung makna konotatif yaitu sebuah harapan dari penutur agar kelak pengantin segera memiliki anak yang dapat dibawa atau dibanggakan kepada keluar nantinya saat berkunjung.

***cawir kam metua* (panjang umur buat orang tua yang telah menikahkan semua anaknya)**

*Pedah-pedah* diatas mengandung makna konotatif yaitu panjang umur. Dalam istilah pada masyarakat Karo, orang yang dapat dikatakan *cawir metua* atau panjang umur itu adalah orang tua yang telah menikahkan semua anak-anaknya..

***dibata idah* (Kalimbubu yang dianggap Tuhan yang terlihat)**

*Pedah-pedah* diatas mengandung makna konotatif yaitu pada kata *Kalimbubu*. Pada zaman dahulu *kalimbubu* itu dianggap orang yang harus dihormati karena kedudukannya dalam adat Karo itu sangat tinggi. Maka dari itu, sering disebut dengan Tuhan yang kelihatan.

***Erpenggurulah* (belajarlal)**

*Pedah-pedah* diatas mengandung makna konotatif yaitu agar pengantin banyak belajar dari *senina* (saudara) tentang pernikahan. Dari kalimat tersebut penutur memberi nasihat kepada pengantin agar banyak-banyak belajar dari *senina* (saudara) perihal bagaimana membangun rumah tangga dan bagaimana cara menghadapi halangan dan rintang-rintangan yang ada dalam rumah tangga.

***Lalit belat-belatna* (tidak ada yang berubah)**

*Pedah-pedah* diatas mengandung makna konotatif yang artinya penutur berharap walaupun saudara laki-lakinya sudah menikah, diantara mereka diharapkan tidak ada yang berubah perihal apapun itu. Penutur berharap hubungan persaudaraan mereka akan tetap sama dan tidak ada yang berubah walaupun statusnya sudah berubah.

***kayuh ken perahu ndu* (lebih giat lagi dalam segala hal agar tidak kesusahan)**

*Pedah-pedah* diatas mengandung makna konotatif yang artinya dayungkan perahu yaitu penutur menasihati pengantin untuk bekerja lebih giat lagi agar kelak tidak merasakan kesusahan setelah pernikahan karena sekarang dia (pengantin laki-laki) sudah memiliki istri (pengantin perempuan) yang menjadi tanggung jawabnya.

***Jumpa si nangkih mayang jumpa si nutu cimpa (dikaruniai anak laki-laki dan anak perempuan).***

*Pedah-pedah* diatas termasuk makna konotatif yaitu sebuah doa yang disampaikan penutur kepada kedua mempelai agar segera dikaruniai anak laki-laki dan anak perempuan. Dalam hal ini *sinangkih mayang* bermakna anak laki-laki. Hal tersebut terjadi karena di dalam masyarakat Karo, pekerjaan memanjat pinang adalah pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh anak laki-laki. Sedangkan *sinutu cimpa* bermakna anak perempuan. *Cimpa* merupakan salah satu makanan khas masyarakat Karo berupa kue yang biasanya terbuat dari tepung dan berisi gula merah kelapa. Didalam masyarakat Karo membuat *cimpa* merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Sehingga dalam hal ini, *sinutu cimpa* memiliki makna konotatif yaitu anak perempuan.

***ula kam stiurna (jangan kamu kendalinya)***

*Pedah-pedah* diatas mengandung makna konotatif yaitu pada kata *stiurna* yang artinya pengendalinya. Dari kalimat tersebut penutur menasihati orang tua pengantin agar tidak ikut campur dalam hal rumah tangga anaknya karena anak sudah berumah tangga jadi orang tua tidak perlu terlalu ikut campur dalam pernikahan anak mereka agar mereka membina rumah tangga sendiri dan menyelesaikan masalah berdua saja tanpa campur tangan.

**Makna denotatif dalam *Pedah-Pedah* pada Pernikahan Adat Suku Karo**

***manteki jabu si mbaru***

Makna denotatif dari *pedah-pedah* diatas adalah *manteki jabu si mbaru* yang artinya memasuki rumah yang baru.

***sangap ertuah bayak***

Makna denotatif dari *pedah-pedah* diatas *sangap ertuah bayak* yang artinya dalam bahasa sehari-hari adalah semoga diberi rezeki.

***sangap ras kuli serasi***

Makna denotatif dari *pedah-pedah* adalah *sangap* yang artinya beruntung dan *kuli serasi* yang artinya harmonis.

***lampas jumpa bulan ras matawari***

Makna denotatif dari *pedah-pedah* adalah *lampas jumpa* yang artinya cepat bertemu dan *bulan ras matawari* yang artinya bulan dan matahari.

***luah nandangi kalimbubu simanjilen kemenangan***

Makna denotatif dari *pedah-pedah* tersebut adalah *luah* yang berarti buah tangan atau oleh-oleh, *simanjilen kemenan* artinya yang dapat dibanggakan .

***cawir kam metua***

Makna denotatif dari *pedah-pedah* diatas adalah *cawir kam metua* yang artinya adalah diberi umur yang panjang.

***dibata idah***

Makna denotatif dari *pedah-pedah* diatas adalah *dibata idah* yang artinya Tuhan yang terlihat. Dalam istilah orang Karo yang pada zaman dahulu *Kalimbubu* itu disebut sebagai Tuhan yang terlihat.

***Erpenggurulah***

Makna denotatif dari *pedah-pedah* diatas adalah *erpenggurulah* yang artinya bergurulah atau belajarlaha.

***Lalit belat-belatna***

Makna denotatif dari *pedah-pedah* diatas adalah *Lalit* yang artinya tidak ada dan *belat-belatna* yang artinya batasan-batasannya.

***kayuh ken perahu ndu***

Makna denotatif dari *pedah-pedah* diatas adalah *kayuh ken* yang artinya dayungkan dan *perahu ndu* yang artinya perahumu.

***Jumpa si nangkih mayang jumpa si nutu cimpa***

Makna denotatif dari *pedah-pedah* diatas adalah *jumpa si nangkih mayang* yang artinya bertemu yang manjat pinang dan *jumpa sin utu cimpa* yang artinya bertemu yang menumbuk *cimpa* ( makanan khas karu).

***ula kam stiurna***

Makna denotatif dari *pedah-pedah* diatas adalah *ula kam* yang artiny jangan kamu dan *stiurna* yang artinya supirnya atau pengendalinya karena biasanya kata *stiur* atau *stir* itu berhubungan dengan kendaraan.

**Nilai Budaya pada *Pedah-Pedah* Dalam Pernikahan Adat Suku Karu**

Adapun data *pedah-pedah* yang telah diperoleh penulis dalam pernikahan adat suku Karu yang telah dikelompok sesuai dengan golongan nilai budaya tertentu diantaranya:

**Nilai Budaya Komitmen**

Nilai komitmen dalam kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan perkataan yang menunjukkan sebuah kesanggupan untuk berbuat sesuatu.

***manteki jabu si mbaru* (memulai rumah tangga yang baru)**

Tuturan diatas termasuk kedalam nilai komitmen karena terdapat kalimat “***manteki jabu si mbaru***” yang artinya “**memulai rumah tangga yang baru**” dari *pedah-pedah* yang diucapkan. Dari kalimat diatas penutur berharap agar pengantin bisa bertanggung jawab terhadap hubungan baru yang telah dimulai. Penutur berharap agar pernikahan ini dijadikan sebagai sebuah komitmen yang harus selalu dijaga. Jadi, *pedah-pedah* diatas termasuk kedalam nilai budaya komitmen.

***lalit belat-belatna* (tidak ada batasan-batasannya)**

Tuturan diatas termasuk kedalam nilai komitmen karena terdapat kalimat “***lalit belat-belatna***” yang artinya “**tidak ada batasan-batasannya**” dari *pedah-pedah* yang diucapkan. Dari kalimat tersebut penutur berharap pengantin laki-laki yaitu saudara laki-lakinya untuk berjanji bahwa sampai kapanpun tidak akan ada batasan-batasan diantara mereka yang bersaudara walaupun saudara laki-lakinya (pengantin) telah menikah. Jadi, *pedah-pedah* diatas mencerminkan nilai budaya komitmen.

**Nilai Budaya Religi**

Nilai budaya religi merupakan nilai yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan yang mengatur hubungan antar manusia dan Tuhan serta hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya.

***sangap ertuah bayak* (cepat diberi momongan)**

Tuturan diatas termasuk kedalam nilai budaya religi karena terdapat kalimat “***sangap ertuah bayak***” yang artinya “**cepat diberi momongan**” dari *pedah-pedah* yang diucapkan. Dari kalimat diatas penutur berharap dan berdoa kepada Tuhan agar pengantin secepatnya diberi momongan dikaruniakan anak laki-laki dan anak perempuan didalam rumah tangga mereka. Jadi, *pedah-pedah* diatas mencerminkan nilai budaya religi.

***lampas jumpa bulan ras matawari* (cepat diberi anak laki-laki dan anak perempuan)**

Tuturan diatas termasuk kedalam nilai religi karena terdapat kalimat “***lampas jumpa bulan ras matawari***” yang artinya “**cepat diberi anak laki-laki dan anak perempuan**” dari *pedah-pedah* yang diucapkan. Dari kalimat diatas penutur memberikan doa kepada pengantin agar secepatnya diberikan Tuhan rejeki memiliki anak laki-laki dan anak perempuan. Jadi, *pedah-pedah* diatas mencerminkan nilai budaya religi.

***cawir kam metua* (panjang umur kamu)**

Tuturan diatas termasuk kedalam nilai rejeki karena terdapat kalimat “***cawir kam metua***” yang artinya “**panjang umur kamu**” dari *pedah-pedah* yang diucapkan. Dari



kalimat tersebut penutur berdoa agar orang tua pengantin senantiasa diberi umur yang panjang. Jadi, *pedah-pedah* diatas mencerminkan nilai budaya religi.

***Jumpa si nangkih mayang jumpa si nutu cimpa (dapat anak laki-laki dan anak perempuan)***

Tuturan diatas termasuk kedalam nilai religi karena terdapat kalimat “***Jumpa si nangkih mayang jumpa si nutu cimpa***” yang artinya “**dapat anak laki-laki dan anak perempuan**” dari *pedah-pedah* yang diucapkan. Dari kalimat diatas penutur memberikan doa kepada pengantin agar secepatnya diberikan Tuhan rejeki memiliki anak laki-laki dan anak perempuan. Jadi, *pedah-pedah* diatas mencerminkan nilai budaya religi.

### **Nilai Budaya Kerukunan Dan Penyelesaian Konflik**

Nilai kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh makna “baik” dan “damai”. Beberapa nilai kerukunan antar umat beragama seperti saling percaya, gotong royong, saling menghargai, kekeluargaan, dan solidaritas. Makna nilai kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat.

***sangap ras kuli serasi (jangan ada perselisihan)***

Tuturan diatas termasuk kedalam nilai budaya kerukunan karena terdapat kalimat “***sangap ras kuli serasi***” yang artinya “**jangan ada perselisihan**” dari *pedah-pedah* yang diucapkan. Dari kata tersebut penutur menasihati pengantin agar setelah menikah mereka harus saling percaya dan tidak ada perselisihan agar rumah tangganya bisa selalu rukun dan jauh dari masalah. Jadi, *pedah-pedah* diatas termasuk kedalam nilai budaya kerukunan dan penyelesaian konflik.

***Tutus ate ndu njabuken bana ola rubat-rubat jadilah kam keluarga siideal nina sigundari (seriuslah dalam membina rumah tangga jangan ribut-ribut jadilah keluarga yang ideal menurut zaman sekarang)***

Tuturan diatas termasuk kedalam nilai budaya kerukunan karena terdapat kalimat “***Tutus ate ndu njabuken bana ola rubat-rubat jadilah kam keluarga siideal nina sigundari***” yang artinya “**seriuslah dalam membina rumah tangga jangan ribut-ribut jadilah keluarga yang ideal menurut zaman sekarang**” dari *pedah-pedah* yang diucapkan. Dari kata tersebut penutur menasihati pengantin agar serius dalam membina rumah tangga dan tidak ada pertengkaran agar rumah tangga bisa damai serta bisa menjadi keluarga yang ideal sesuai zaman saat ini. Jadi, *pedah-pedah* diatas termasuk kedalam nilai budaya kerukunan dan penyelesaian konflik.

***ula kam stiurna (jangan kamu yang mengendalikan)***

Tuturan diatas termasuk kedalam nilai budaya kerukunan dan penyelesaian konflik karena terdapat kalimat “***ula kam stiurna***” yang artinya “***jangan kamu yang mengendalikan***” dari *pedah-pedah* yang diucapkan. Dari kalimat tersebut penutur menasihati orang tua pengantin agar tidak ikut campur dalam pernikahan anak nya, orang tua tidak bisa menjadi pengendali dalam rumah tangga anaknya agar rumah tangga anaknya bisa rukun dan damai tanpa campur tangan orang tua ataupun keluarga yang lainnya. Jadi, *pedah-pedah* diatas mencerminkan nilai budaya kerukunan dan penyelesaian konflik.

**Nilai Budaya Kesopansantunan**

Nilai kesopansantunan adalah nilai yang bersumber dari pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku yang diciptakan oleh keluarga. Nilai kesopansantunan diadakan oleh masyarakat itu sendiri dalam mengatur pergaulan sehingga setiap anggota masyarakat saling menghormati.

***kalimbubu me dibata idah (kalimbubulah Tuhan yang kelihatan)***

Tuturan diatas mengandung nilai kesopansantunan karena terdapat kata “***kalimbubu me dibata idah***” yang artinya “***kalimbubulah Tuhan yang kelihatan***” dari *pedah-pedah* yang diucapkan. Dari kata diatas penutur menasihati pengantin agar selalu bersikap hormat atau sopan kepada *Kalimbubu* karena pada zaman dahulu bagi masyarakat Karo *kalimbubu* itu adalah dibata idah (Tuhan yang kelihatan). Jadi, *pedah-pedah* diatas mencerminkan nilai budaya kesopansantunan.

**Nilai Budaya Pendidikan**

Nilai budaya pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya yang mendorong seseorang untuk berbuat hal-hal yang positif di dalam kehidupannya sendiri dan bermasyarakat, nilai pendidikan juga suatu bentuk arahan, dan ajaran bagi setiap individu agar menjadi seseorang yang baik kedepannya.

***erpenggurulah (belajarlal)***

Tuturan diatas mengandung nilai pendidikan karena terdapat kata “***erpenggurulah***” yang artinya “***belajarlal***” dari *pedah-pedah* yang diucapkan. Dari kalimat diatas penutur menasihati pengantin agar senantiasa banyak belajar dari *sembuyak* karena merekalah sebagai saudara yang bersedia mengajari pengantin agar bisa memulai rumah tangga dengan baik kedepannya. Jadi, *pedah-pedah* diatas mencerminkan nilai budaya pendidikan.

### Nilai Budaya Kerja Keras

Nilai budaya kerja keras merupakan nilai yang dapat dilakukan dalam segala hal, mungkin dalam bekerja mencapai rezeki, ilmu, berkreasi, membantu orang lain, atau kegiatan orang lain.

#### *kayuh ken perahu ndu* (dayungkan perahumu)

Tuturan diatas mengandung nilai kerja keras karena terdapat kalimat “*kayuh ken perahu ndu*” yang artinya “**dayungkan perahumu**” dari *pedah-pedah* yang diucapkan. Dari kalimat diatas penutur memberi nasihat kepada pengantin agar bekerja keras dengan mengayuhkan perahu yang artinya harus lebih giat lagi bekerja dan mencari rejeki agar tidak dibawa arus gelombang setelah menikah. Jadi, *pedah-pedah* diatas mencerminkan nilai budaya kerja keras.

## IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terhadap Makna dan Nilai Budaya *Pedah-Pedah* Pada Pernikahan Adat Suku Karo maka peneliti menyimpulkan Makna konotatif adalah kata-kata yang dapat diteruskan dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya, dan tergantung pada pandangan hidup orang yang menafsirkannya, dapat dikatakan bahwa makna konotatif tidak nyata atau berbeda dari bahasa lisan yang dituturkan dalam kehidupan sehari-hari. Makna konotatif yang terdapat pada *pedah-pedah* pernikahan suku karo adalah berupa nasihat, pengharapan dan doa cepat dapat anak laki-laki dan anak perempuan. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya atau bahasa sehari-hari yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya yang menyangkut informasi secara objektif. Makna denotatif yang terdapat pada *pedah-pedah* pernikahan suku karo adalah berupa kata nasihat dari pihak *Kalimbubu*, *senina*, dan *Anak Beru* kepada pengantin maupun orang tua kedua mempelai. Nilai budaya yang ditemukan dalam *pedah-pedah* pada pernikahan adat suku Karo adalah nilai budaya komitmen, nilai budaya religi, nilai budaya kerukunan dan penyelesaian konflik, nilai kesopansantunan, nilai budaya pendidikan, dan nilai budaya kerja keras.

**REFERENSI**

Bangun, T. (1990). *Penelitian dan Pencatatan Adat Istiadat Karo*. Jakarta: Yayasan Merga Silima.

Bangun, T. (1986). *Manusia Batak Karo*. Jakarta: Inti Idayu Press.

Smith, K. R. (1993). *The Early Years of Dutch Colonial mission: The Karo Field*. Dutch: Michigan.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.